

# Pengembangan Kurikulum Terpadu Pendidikan Agama Islam Sistem *Full Day School*

(Studi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis  
dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Insantama Kota Banjar)

**Norman Islami**

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis  
Email: normal\_ismail88@yahoo.co.id

**Sumadi**

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Jawa Barat  
Email: sumadimoe@gmail.com

Received: December 26, 2017 | Accepted: April 23, 2018

## Abstract

This article aims to find out the planning, organizing, implementing, and evaluating the development of integrated PAI curriculum in the full day school system in MI Al-Mu'minin Ciamis and SDIT Insantama Banjar. Having been used qualitative-descriptive method, this article demonstrates several research results: First, education planning begins by accommodating parents' wishes, developing vision, mission, and objectives, developing a quality assurance system, developing strategic plans, and formulating program and program assessment instruments. Second, the curriculum is based on national curriculum and local content curriculum. Third, the implementation of learning is based on exemplary method, lecture method, method of habituation, assignment method, environment creation method, tourism work method, storytelling method, storytelling, discussion method, and simulation method. Fourth, the evaluation of learning is focused on the results of the control card or the absence of activities, the activity of the students, and the behavior and character of the students.

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan kurikulum terpadu PAI dalam sistem *full day school* di MI Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis dan SDIT Insantama Kota Banjar. Dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, perencanaan pendidikan dimulai dengan mengakomodasi keinginan orang tua siswa, menyusun visi, misi, dan tujuan, mengembangkan sistem penjaminan mutu, menyusun rencana strategis, dan menyusun program serta instrumen penilaian program. *Kedua*, kurikulum berbasis pada perpaduan kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. *Ketiga*, pelaksanaan pembelajaran berbasis pada metode keteladanan, metode ceramah/pengarahan, metode pembiasaan, metode

penugasan, metode penciptaan lingkungan, metode karya wisata, metode bercerita, mendongeng, metode diskusi, dan metode simulasi. Keempat, evaluasi pembelajaran difokuskan pada hasil kartu kontrol atau absensi kegiatan, keaktifan siswa, serta perilaku dan karakter siswa.

## Keywords

Islamic education, integrated curriculum, partial curriculum

## Pendahuluan

Berbagai perubahan di era global yang ditandai dengan WTO, AFTA, APEC membuat masyarakat di masa depan akan sangat terbuka disertai ketergantungan kultur yang bersifat global. Tenaga kerja dari luar negeri yang akan masuk ke tanah air tidak dapat dibendung. Kecenderungan ini diperkuat oleh laju perkembangan teknologi informasi yang dengan mudah diakses dan dapat mengubah sikap moral, sosial dan intelektual seseorang dalam waktu cepat (Abdullah, 2006, pp. 98–99).

Tantangan di era globalisasi menuntut respons tepat dan cepat dari Sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika kaum Muslimin tidak hanya ingin sekadar bertahan di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga mampu tampil di depan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan rekonstruksi Sistem dan kelembagaan merupakan keniscayaan. Umat Islam tidak boleh berpangku tangan dan menonton dari luar seluruh perkembangan yang terjadi.

Pada masa peradaban Islam klasik pertengahan, kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan. Pada saat itu pendidikan Islam dilaksanakan dalam bentuk formal. Akan tetapi ketika Islam mengalami kemunduran, pandangan terhadap ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan mengalami perubahan dan reduksi. Salah satu perubahan yang sangat mendasar adalah lahirnya pandangan dikotomis, yaitu pandangan yang memisahkan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan. Menurut Nasution dalam (Sabda, 2006, p. 3) sejak kurun itu pengetahuan umum (pengetahuan produk nalar) dianggap terpisah dari pengetahuan keagamaan dan dianggap sebagai pengetahuan pelengkap dan bahkan “dimakruhkan. Di Indonesia telah terjadi dikotomi yang cukup mendasar dan meluas. Dikotomi tersebut terjadi dalam bentuk pemisahan kelembagaan pendidikan umum (nasional) dan lembaga keagamaan (Islam). Begitu juga telah terjadi pemisahan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama.

Upaya untuk menyelesaikan persoalan dikotomi bukannya tidak ada. Menurut Fazlur Rahman dalam (Sabda, 2006, p. 3) terdapat dua pola yang pernah dilakukan di berbagai negara muslim. Pertama, dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umum di Barat dan mencoba untuk “meng-Islamkannya” dengan cara mengisinya konsep-konsep tertentu dari Islam. Kedua, dengan cara menggabungkan atau memadukan cabang-cabang pengetahuan moderen dengan cabang-cabang pengetahuan ke-Islaman tradisional yang diberikan secara bersama-sama di suatu lembaga pendidikan Islam. Pola pendidikan terpadu sebagaimana digambarkan oleh Fazlur Rahman di atas tampaknya hampir mirip dengan apa yang telah dilaksanakan pada pendidikan Islam Indonesia.

Persoalan dikotomi dalam pendidikan Islam, hingga kini masih belum terselesaikan dengan baik, khususnya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mengarah pada upaya pepaduan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Berdasarkan kondisi yang dialami lembaga pendidikan Islam serta gagasan pengembangan lembaga pendidikan Islam, maka salah satu upaya yang sangat perlu dilakukan adalah rekonstruksi ulang konsep kurikulum mata pelajaran umum yang diterapkan di madrasah selama ini. Dalam kaitan itu pengembangan model kurikulum terpadu sangat perlu diwujudkan.

Mengutip pendapat Audrey dan Howard Nichools, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum “(*curriculum development*) adalah *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extent to which these changes have taken place*” (Hamalik, 2011, p. 96). Artinya, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri peserta didik.

Kurikulum terpadu pada hakikatnya bukan merupakan istilah tersendiri, tetapi merupakan bagian dari model konsep kurikulum. Mengutip pendapat Fogarty, Syaifuddin Sabda mengemukakan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) sebagai suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skills, themes, concepts, and topics* secara inter dan antar disiplin atas penggabungan keduanya (Sabda, 2006, pp. 27–28).

Sekolah Islam dalam konteks ini adalah sekolah atau lembaga pendidikan umum yang bernapaskan Islam (Yusup, 2017, p. 85). Pada umumnya, model lembaga pendidikan ini diselenggarakan oleh yayasan maupun organisasi Islam, seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Hidayatullah, Al-Irsyad, dan lain-lain. Jika dilihat dari perspektif sejarah, sekolah Islam merupakan

perkembangan lebih lanjut dari Sistem sekolah Belanda. Sistem tersebut mulai diadopsi pertama kali oleh Muhammadiyah sejak organisasi ini berdiri, dengan mengambil alih Sistem sekolah Belanda dan memasukkan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib.

Kemunculan sekolah Islam yang paling fenomenal pada orde reformasi adalah sekolah Islam terpadu, mulai dari Sekolah Dasar Islam Terpadu, Sekolah Dasar Pertama Islam Terpadu hingga Sekolah Dasar Atas Islam Terpadu. Dengan adanya sekolah-sekolah terpadu tersebut, kemudian muncullah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di seluruh Indonesia (Yusup, 2017, p. 77).

Sekolah terpadu dalam praktiknya melakukan pengembangan kurikulum dengan cara memadukan kurikulum Pendidikan Nasional (Kemendiknas), kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di Kementerian Agama (Kemenag), dan ditambah dengan kurikulum hasil kajian Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Bentuk pengembangan waktu belajar di sekolah terpadu menggunakan Sistem *full day school*, di mana sistem ini merupakan ciri khas sekolah terpadu. Pembelajaran dengan sistem *full day school* mengharuskan sekolah merancang perencanaan pembelajaran dari pagi hingga sore. *Full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali (Baharuddin, 2010, p. 277). Proses pembelajaran *full day school* sejalan dengan paradigma baru dalam bidang pembelajaran yaitu dari *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar). Perubahan ini proses pendidikan menjadi proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik.

Ketertarikan peneliti untuk meneliti pengembangan kurikulum terpadu Sistem *full day school* yaitu pengaplikasian beberapa kurikulum yang mempunyai ciri khas tersendiri menjadi suatu kurikulum yang terpadu yang dapat dikembangkan di sebuah lembaga pendidikan. Di samping itu perkembangan kurikulum yayasan akan memberikan performa yang berbeda. Sistem pembelajaran *full day school* mengaplikasikan antara kurikulum Diknas, Kemenag, dan Yayasan.

Ada beberapa hal yang menarik peneliti untuk mengadakan penelitian di MI Al-Mu'minin Ciamis dan SDIT Insantama Kota Banjar, yaitu (1) adanya perbedaan bentuk pengembangan kurikulum, (2) perbedaan visi dan misi, (3) program pembelajaran *full day school*. Secara sekilas yang menjadi ukuran lembaga ini bermutu, dilihat dari output sekolah tersebut yang banyak diterima di Sekolah Menengah Pertama dan banyaknya prestasi siswa dalam perlombaan akademik maupun non akademik, mulai tingkat lokal, regional. Kurikulum terpadu atau *integrated curriculum* secara istilah mengandung arti

perpaduan, kordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. *Integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan dalam bentuk unik atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan anak-anak mempunyai pribadi *integrated* yakni manusia yang sesuai atau selaras dengan sekitarnya (Nasution, 2006, pp. 195–196).

*Intregated curriculum* dilaksanakan melalui pengajaran unit. Menurut pendapat Caswell dalam (Nasution, 2006, p. 196) menjelaskan bahwa suatu unit mempunyai tujuan yang bermakna bagi anak yang biasanya dituangkan dalam bentuk masalah. Untuk mencegah masalah tersebut anak-anak melakukan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan menghadapkan anak kepada masalah berarti merangsangnya untuk berfikir dan ia merasa tidak puas sebelum memecahkan masalah tersebut. Kurikulum terpadu adalah kurikulum perpaduan antara beberapa jenis kurikulum di antaranya kurikulum Kemnedikbud, kurikulum Kemenag dan kurikulum yayasan atau Yayasan dan Kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah*) Gontor.

Dalam menyusun kurikulum, terutama terkait bentuk penyajian bahan pelajaran (isi) atau organisasi kurikulum (isi), menurut Abdullah Idi ada dua jenis organisasi kurikulum yang bisa menjadi pilihan, yaitu kurikulum berdasarkan mata pelajaran dan kurikulum terpadu. Abdullah Idi berpandangan bahwa Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan palajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu (Idi, 2011, pp. 163–169).

Selanjutnya mengenai sekolah satu hari penuh (*full day school*). *Full day school* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *full* artinya penuh, *day* artinya hari, Adapun *school* artinya sekolah (Echols, Jhon, M., dan Shadily, 1996, p. 259). Jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah diberi kebebasan untuk mengatur jadwal pelajaran dengan secara bebas disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi mata pelajaran. Seperti diungkap Baharudin unsur utama *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman materi (Baharuddin, 2010, p. 221).

Danil mengungkapkan pendapatnya terkait *full day school* adalah Sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Danil berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa waktu belajar afektif bagi anak

itu hanya 3-4 jam sehari dalam suasana formal dan 7-8 jam sehari dalam suasana informal (Danil, 2018, pp. 88–89).

Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat berperan aktif untuk mencegah anak-anaknya dari pergaulan dan perbuatan negatif akibat dari pergaulan yang tidak terkontrol. Salah satu alasan para orang tua memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school* adalah dari segi edukasi siswa (Baharuddin, 2010, p. 230).

*Full day school* bertujuan untuk menumbuhkan akhlak mulia pada siswa selain juga dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Karena dalam Sistem *full day school*, sekolah memiliki waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan sekolah dasar konvensional pada umumnya, sebagaimana Seli (2009: 62-63) mengatakan bahwa “waktu untuk mendidik siswa dalam Sistem *full day school* lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi waktu yang lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori tetapi aplikasi ilmu”. Oleh karena itu, agar semua terakomodir, maka kurikulum program *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa.

Pendidikan Agama Islam adalah sama dengan pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana tampak dalam pendapat Muhaemin yang menyatakan bahwa pendidikan Islam dapat dipahami dalam tiga perspektif, yaitu: Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan Islam yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses tumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun Sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai dengan sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya (Muhaemin, 2004, pp. 7–8).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yakni al-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman, disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. (Majid, 2011, pp. 11–12).

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara memiliki dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan cerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu, Sistem pendidikan setiap bangsa itu berbed, karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda (Ramayulis, 2012, p. 121). Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan adalah pembelajaran (Aqib, 2002, p. 41). Oleh karena itu, pembelajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun istilah ini tidak sama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pembelajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam pencapaian tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

Pada tujuan sementara, bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik. Tujuan pendidikan agama Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Akan tetapi, sejak tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya harus sudah tampak. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Di sinilah perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan agama Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam hal ini, proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna yang strateginya telah tersusun secara Sistematis dalam kurikulum pendidikan agama Islam (Ramayulis, 2012, p. 152).

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan guru atau instruktur; atau teknik penyajian yang dikuasai guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar bahan pelajaran itu

dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik (Ramayulis, 2012, p. 167). Dari definisi tersebut, tampak bahwa adanya metode pembelajaran bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Terdapat banyak metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Metode-metode tersebut antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen, kerja kelompok, kisah, perumpamaan, dan *targhib* (ganjaran) dan *tarhib* (hukuman) (Ramayulis, 2012, pp. 193–197).

## Metode Penelitian

Dalam hal ini di gunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar bukan angka angka. Kalaupun ada angka angka, sifatnya hanya penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interviu, catatan lapangan, foto dokumen pribadi dan lain-lain (Danim, 2002, p. 51).

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah: Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2009, p. 15).

Lebih spesifik metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti: 1) perencanaan pengembangan kurikulum terpadu PAI sistem *full day school* di MI Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis dan SDIT Insantama Kota Banjar, 2) mengetahui pengorganisasian pengembangan kurikulum terpadu PAI sistem *full day school* di MI Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis dan SDIT Insantama Kota Banjar, 3) Untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan kurikulum terpadu PAI dalam sistem *full day school* di MI Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis dan SDIT Insantama Kota Banjar, 4) evaluasi pengembangan kurikulum terpadu PAI dalam sistem *full day school* di MI Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis dan SDIT Insantama Kota Banjar.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### *Pengembangan Kurikulum Terpadu di MI Al-Mu'minin*

Dari hasil wawancara bersama Ibu wakil Kepala bid kurikulum MI Al-Mu'minin Ciamis, diperoleh informasi bahwa pendidikan agama Islam

berbasis *full day school* perlu pengamatan lingkungan terlebih dahulu, hal ini merupakan proses awal yang dilakukan oleh lembaga MI Al-Mu'minin Ciamis untuk dapat menyusun perencanaan strategik dalam program pendidikan agama Islam peserta didik. Ada dua lingkungan yang diamati, yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Setelah menganalisa lingkungan internal dan lingkungan eksternal MI Al-Mu'minin Ciamis, maka dirumuskanlah Visi, Misi, dan tujuan MI Al-Mu'minin Ciamis yang mengarah kepada pendidikan agama Islam berbasis *full day school* melalui rapat kerja guru, karyawan dan komite sekolah yang juga diikuti oleh Ketua Yayasan Al-Mu'minin Ciamis. Keinginan wali siswa/murid pun menjadi bahan masukan utama dalam penyusunannya.

Untuk mencapai keberhasilan program pendidikan agama Islam di MI Al-Mu'minin Ciamis, maka pihak sekolah dan yayasan melakukan kegiatan pengembangan MI Al-Mu'minin Ciamis, khususnya pengembangan guru sebagai MI Al-Mu'minin Ciamis utama dalam pendidikan agama Islam. Pengembangan guru dilakukan melalui program pelatihan peningkatan kompetensi guru, i'tikaf Romadhon, Tahfidz Qur'an, dan pemberian reward bagi guru berprestasi.

Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa ada program parenting bagi wali siswa dalam upaya mensukseskan program pendidikan agama Islam siswa MI Al-Mu'minin Ciamis. Program tersebut adalah sinkronisasi pendidikan agama Islam di MI Al-Mu'minin Ciamis dan rumah, silaturahmi orang tua, pengajian komite, tebar qurban. Instrumen penilaian juga disusun untuk mengetahui keberhasilan program pendidikan agama Islam MI Al-Mu'minin Ciamis. Instrumen tersebut berupa lembaran pantauan siswa atau kartu kontrol, dibuat berdasarkan jaminan mutu lulusan MI Al-Mu'minin Ciamis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil dokumentasi dapat diperoleh data bahwa program pendidikan agama Islam berbasis *full day school* yang telah ditetapkan oleh Wakil Kepala Sekolah MI Al-Mu'minin Ciamis kemudian diintegrasikan dalam dua kurikulum, yakni kurikulum nasional dan kurikulum yayasan yang dipadukan. Struktur kurikulum di MI Al-Mu'minin Ciamis mencakup berbagai kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam muatan nasional, MI Al-Mu'minin Ciamis mengambil isi dari K-13 yang terdiri atas 8 mata pelajaran. Semua muatan ini mengacu pada standar kompetensi baku dari BSNP. Muatan nasional tersebut merupakan kurikulum inti (*core curriculum*) yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik di semua satuan pendidikan pada level pendidikan dasar. Organisasi ini merupakan organisasi *broad fields curriculum*.

Muatan nasional yang telah dimodifikasi serta disesuaikan dengan visi dan misi MI Al-Mu'minin Ciamis, sehingga menjadi ciri khas pengembangan kurikulum di MI Al-Mu'minin Ciamis adalah dikembangkannya mata pelajaran PAI menjadi akidah akhlak, SKI, fikih, dan Qur'an hadits. Pengembangan menekankan pada aplikasi mata pelajaran PAI dengan mengaitkan aspek *life skill* pada muatan fikih, Qur'an Hadits sehingga PAI menjadi pelajaran yang aplikatif dalam kehidupan peserta didik tanpa meninggalkan pemahaman. Aspek esensial pengembangan kurikulum PAI di MI Al-Mu'minin Ciamis adalah pengembangan standar isi dan standar lulusan dalam perilaku keagamaan dan *life skill*, seperti praktik ibadah, baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek maupun hadits, dll.

Pengembangan mutan lokal BTHQ, Bahasa Arab merupakan ciri khas yang dirumuskan MI Al-Mu'minin Ciamis untuk mepresentasikan diri sebagai sekolah yang unggul dan model bagi madrasah ibtidaiyah. Bahasa Arab digunakan sebagai sarana untuk mendalami Islam. Aspek esensial dalam pengembangan bahasa lebih menekankan pada kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pendidikan menekankan tentang pengetahuan agama Islam dan aspek esensial pendidikan karakter untuk membentuk karakter anak yang Islami dengan tidak meninggalkan sifat nasionalisme dan kebangsaan. Muatan isi dalam program pengembangan diri (*life skill*) merupakan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang menekankan pada kebutuhan/pengalaman peserta didik, misalnya, kegiatan yang disesuaikan dengan minat dan bakat, pelayanan konseling, TIK, tahsin, tahfidz, tilawah, *English club*, memanah, beladiri, renang, Bola voly, rebana, marching band, sepak bola dan bulu tangkis.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Dyta, sebagai berikut: "Pengembangannya diawali dengan kegiatan mangaji pagi dilanjutkan tugas pagi ditambah pelajaran akademik diselingi shalat Duhaa, setelah shalat Duhur nanti ada makan siang dilanjutkan pelajaran sampai pukul 14.00, diteruskan dengan kegiatan ekstrakurikuler untuk menggali bakat anak-anak ada yang ikut pencinta ilmu pengetahuan alam, kelompok pencinta ilmu matematika, renang dll. Sesuai dengan jadwal anak sudah terbiasa."

Hasil wawancara dengan wakasek kurikulum, dalam pelaksanaan belajar peserta didik, MI Al-Mu'mini Ciamis telah mengembangkan berbagai bentuk pengelolaan belajar dan ruang pembelajaran, beberapa program kegiatan, metode pembelajaran, program pengembangan diri (*life skill*), serta media. Berikut adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh MI Al-Mu'minin Ciamis dalam mengemas setiap pembelajaran dengan model pembelajaran PAIKEM. Selain model pembelajaran PAIKEM, guru bisa merancang penggunaan metode pembelajaran sesuai dengan kajian materi dan

karakteristik peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dyta, sebagai berikut: “Metode pembelajaran yang akan dipilih dan diterapkan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini diperlukan agar selama proses belajar mengajar dapat berjalan menyenangkan dan tidak membosankan. Beberapa metode yang sering digunakan guru disini agar pembelajaran lebih efektif dan efisien diantaranya metode ceramah plus, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimental, metode karya wisata (*study tour*), dan metode pemecahan masalah (*problem solving*)”. Ibu Dyta menjelaskan:

Di samping program kegiatan yang dilakukan di dalam kelas, MI Al-Mu'minin Ciamis juga mengembangkan program pembelajaran di luar kelas untuk memberikan pengalaman belajar. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dyta sebagai berikut: “Untuk kegiatan *out door learning* memang banyak kita manfaatkan pada even-even tertentu. Misalnya yang berkaitan dengan peringatan hari-hari nasional contohnya tentang pahlawan anak-anak kita ajak ke museum, peringatan hari Kartini dll. Kalaupun ada kegiatan *out door learning* yang lain kita kembalikan pada guru masing-masing. Misalnya untuk pelajaran IPS dan PKn materi tentang KPU dan DPRD, maka kita ajak langsung kesana jadi mereka tahu secara langsung. Tentang ekonomi masyarakat kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengunjungi pasar dan bank. Sekarang kegiatan *out door* penting untuk kita galakkan sudah berjalan pada even-even tertentu.

Dari hasil telaah buku pedoman akademik MI Al-Mu'minin Ciamis dijelaskan bahwa setiap akhir semester dilakukan evaluasi terhadap seluruh mata pelajaran yang dipelajari oleh para siswa pada semester tersebut. Evaluasi semesteran terdiri atas kumulatif beberapa komponen seperti tugas (10%), kehadiran (5%), perilaku (5%), Penilaian Harian (60%), Penilaian Tengah Semester (10%) dan Penilaian Akhir Semester/Penilaian Kenaikan Kelas (10%).

Adapun evaluasi pendidikan agama Islam dipokuskan pada hasil kartu kontrol atau absensi kegiatan, dimana keaktifan para siswa pada setiap kegiatan dan juga keadaan akhlak siswa menjadi peniliran tersendiri yang hasilnya masuk pada penilaian perilaku.

#### *Pengembangan Kurikulum Terpadu PAI di SDIT Insantama Kota Banjar*

Hasil wawancara dengan Kepala SDIT Insantama Kota Banjar diperoleh informasi bahwa secara kelembagaan SDIT Insantama Kota Banjar dibawah naungan Yayasan instama cendikia banjar yang memiliki Visi dan Misi yang jelas. Visi dan Misi tersebut disampaikan kepada Kepala SDIT Insantama Kota Banjar untuk diterjemahkan terhadap berbagai kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu, Yayasan insantama cendikia banjar juga selalu mendukung kreativitas para guru di SDIT Insantama Kota Banjar dengan kucuran dana yang cukup. Berbagai program, termasuk program

perpaduan antara kurikulum lokal dan kurikulum nasional yang merupakan unggulan SDIT Insantama Kota Banjar dalam rangka pendidikan agama Islam berbasis *full day school* telah diberi alokasi dana penyelenggaraannya oleh pihak yayasan. Alokasi dana juga diberikan untuk merawat berbagai sarana dan prasarana yang digunakan untuk membentuk agama Islam berbasis *full day school*. Dana tersebut berasal dari pembiayaan pendidikan yang telah dibayarkan oleh wali siswa/murid. Hal itulah yang kemudian menjadi kelebihan dari kelembagaan SDIT Insantama Kota Banjar.

Berdasarkan hasil dokumentasi dapat diperoleh data bahwa program pendidikan agama Islam berbasis *full day school* yang telah ditetapkan oleh Kepala Sekolah SDIT Insantama Kota Banjar kemudian diintegrasikan dalam dua kurikulum, yakni kurikulum nasional dan kurikulum yayasan yang dipadukan. Struktur kurikulum di SDIT Insantama Kota Banjar mencakup berbagai kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, mengacu pada dokumen I KTSP.

Struktur kurikulum SD Insantama meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum SD Insantama disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan

Dalam pemabagian jadwal pelajaran ada pelajaran khusus pendalaman Al-Qur'an yaitu metode qiroati yang mana pelajaran tersebut disampaikan di setiap pagi hari dengan durasi satu jam pelajaran, serta di setiap mata pelajaran diajarkan poin-poin penting tentang pendidikan agama Islam.

#### *Pelaksanaan Kurikulum Terpadu di SDIT Insantama*

Dalam pelaksanaan belajar peserta didik, SDIT Insantama Kota Banjar telah mengembangkan berbagai bentuk pengelolaan belajar dan ruang pembelajaran, beberapa program kegiatan, metode pembelajaran. Kurikulum yang digunakan dalam KMB mengacu pada GBPP 1994 dan suplemen 1999 yang ditetapkan oleh Diknas dan diperkaya dengan muatan lokal yang ditetapkan oleh Yayasan Insantama Cendekia. Muatan lokal akan selalu dievaluasi sesuai dengan perkembangan

Materi pendidikan agama Islam ada materi khusus khas insantama serta pembelajaran bidang Alquran dengan metode-metode dan media-media serta *team teaching system* yang digunakan ketika pembelajaran di dalam kelas, sehingga lebih mudah untuk tercapainya hasil yang diinginkannya

Hasil wawancara dengan wakasek kurikulum SDIT Insantama Kota Banjar, evaluasi bidang studi merupakan proses penentuan sejauh mana materi pelajaran dapat dipahami oleh siswa. Evaluasi ini dilakukan setiap akhir

pelajaran dan atau berupa tes sumatif. Metodenya dapat berupa tes lisan atau tes tertulis pada beberapa contoh siswa atau semua siswa.

Evaluasi hasil studi merupakan proses penentuan tingkat kelulusan siswa dalam menempuh studi. Ada tiga tahap evaluasi studi yaitu, Evaluasi Hasil Belajar Akhir Caturwulan, Evaluasi Hasil Belajar Akhir Tahun dan Evaluasi Hasil Belajar Tahap Akhir (lokal dan nasional). Evaluasi Hasil Belajar Akhir Caturwulan merupakan proses penentuan tingkat prestasi belajar siswa dalam satu caturwulan. Tingkat prestasi diukur dengan suatu Angka Mutu (AM) berskala 0 - 10. Angka Mutu satu catur wulan yang digunakan ditetapkan dengan sebuah surat keputusan Kepala SDIT.

Evaluasi Hasil Belajar Akhir Tahun merupakan proses penentuan bagi siswa untuk dapat melanjutkan ke jenjang kelas lebih tinggi di SDIT Insantama. Evaluasi Hasil Belajar Tahap Akhir merupakan proses penentuan tingkat kelulusan siswa dalam menempuh seluruh mata pelajaran dalam kurikulum. Siswa yang dinyatakan lulus dalam Evaluasi Hasil Belajar Tahap Akhir berhak memperoleh ijazah SDIT Insantama.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang pengembangan kurikulum terpadu PAI sistem *full day school* di muka, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis *full day school* di MI Al-Mu'minin Ciamis dan SDIT Insantama Kota Banjar dilakukan melalui rapat seluruh Dewan Pembina Yayasan, Pengurus Yayasan Al-Mu'minin Ciamis dan SDIT Insantama Kota Banjar serta Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Al-Mu'minin Ciamis dan SDIT Insantama Kota Banjar diawali dengan pengamatan lingkungan baik internal maupun eksternal, dilanjutkan dengan penyusunan visi, misi dan tujuan kelembagaan, menetapkan nilai-nilai agama Islam, menyusun jaminan mutu, dan kegiatan pembudayaan, menyusun program dan strategi, dan menyusun instrumen penilaian program. *Kedua*, pengorganisasian dimulai dari penyusunan kurikulum dan tenaga pendidik untuk menyingkronkan materi pendidikan agama Islam di MI Al-Mu'minin Ciamis dan SDIT Insantama Kota Banjar mengarah kepada penguatan aqidah, ibadah, tilawah, dan akhlak mulia. *Ketiga*, pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam sistem *full day school* menggunakan berbagai macam metode dan media, yang digunakan dalam metode pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di MI Al-Mu'minin Ciamis dan SDIT Insantama Kota Banjar adalah: metode percontohan, metode ceramah/pengarahan, metode pembiasaan, metode penugasan, metode penciptaan lingkungan, metode *tadzabur* alam, metode bercerita, mendongeng

(*telling story*), metode diskusi; dan metode simulasi. Media untuk pendidikan agama Islam di MI Al-Mu'minin Ciamis dan SDIT Insantama Kota Banjar adalah Sekolah, Multimedia & media online, Cerita bergambar, Musik dan Drama, dan Cerita dongeng. *Keempat*, evaluasi pendidikan agama Islam pelaksanaannya di serahkan kepada seluruh guru, karena pendidikan agama Islam di MI Al-Mu'minin Ciamis dan SDIT Insantama Kota Banjar terintegrasi kepada setiap mata pelajaran. selain itu para siswa dievaluasi melalui kartu kontrol untuk meningkatkan pendidikan agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danil, M. (2018). Implementasi Full Day School di Sekolah dasar SABBHISMA Padang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 86–92.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Echols, Jhon, M., dan Shadily, H. (1996). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, O. (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Idi, A. (2011). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. (2011). *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaemin. (2004). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- Nasution, S. (2006). *Azas-Azas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabda, S. (2006). *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ: Desain Pengembangan dan Implementasi*. Jakarta: Ciputat Press Group.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yusup, M. (2017). Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta. *Religi*, 13(1), 75–96.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>